

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam mempersiapkan anak didik untuk berprestasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam system ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi

transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negatif memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ke tidak puasaan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orangtua merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja

kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Dalam hal ini IPS berperan sebagai pendorong untuk saling pengertian dan persaudaraan antar umat manusia, selain itu juga memusatkan perhatiannya pada hubungan antar manusia dan pemahaman sosial. Dengan demikian IPS dapat membangkitkan kesadaran bahwa seseorang akan berhadapan dengan kehidupan

yang penuh tantangan, atau dengan kata lain IPS mendorong kepekaan siswa terhadap hidup dan kehidupan sosial.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran IPS memiliki visi dan misi yang harus digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam melaksanakan pembelajaran IPS agar tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai dengan optimal. Visi IPS yaitu: program yang menitik beratkan pada pengembangan individu siswa sebagai aktor sosial yang mampu mengambil keputusan bernalar dan sebagai warga negara yang cerdas, memiliki komitmen, bertanggung jawab dan partisipatif. Sedangkan misi IPS adalah: memanfaatkan konsep, prinsip, dan metode ilmu-ilmu sosial dan bidang keilmuan lain untuk mengembangkan karakter aktor sosial dan warga negara indonesia yang cerdas (Nursita, 2010 : 1).

Mengenai tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (Pendidikan IPS), para ahli sering mengkaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. Secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*”. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya (Solihatin dan Raharjo, 2005 : 14).

Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk: (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, *inquiri*, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Namun demikian, apabila menengok kepada realita nampaknya pembelajaran IPS yang dilaksanakan belum cukup optimal dalam mengkonstruksi dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa untuk mencapai apa yang tertuang dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan IPS. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas IV di SDN Rancadadap Kecamatan cikeusal Tahun Pelajaran 2010/2011, terdapat banyak permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS, diantaranya: (1) Tingkat perhatian dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tergolong kategori rendah, hal ini terindikasi oleh sebagian besar siswa masih terlihat bermain-main dan tidak serius dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, (2) Rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, hal ini terindikasi oleh sebagian besar siswa kehilangan konsentrasi ketika kegiatan pembelajaran IPS dimulai, kurang bergairah dan tidak merasa tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, dan bahkan siswa

terlihat bosan, (3) Meskipun berkelompok siswa masih enggan untuk melakukan diskusi alias masih selalu bekerja secara sendiri-sendiri, (4) Siswa masih belum terbiasa untuk berfikir bersama, berpasan-pasangan, dan saling berbagi, (5) Keterbatasan sumber dan media pembelajaran, (6) Siswa masih merasa takut dan ragu untuk melontarkan pertanyaan atau pendapatnya kepada guru sehingga kelas menjadi kaku dan tidak aktif, (7) Hasil belajar siswa masih belum cukup optimal jika dilihat dari hasil evaluasi ulangan harian, 12 dari 28 jumlah siswa atau sekitar 46% siswa mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditentukan di sekolah yaitu  $\geq 65$ .

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti merasa terdorong menyusun laporan untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur dan pemberian balikan terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa Melalui *Cooperative Learning Model Think Pair Share* Pada Pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial tentang Teknologi Komunikasi Pada Siswa kelas IV SDN Rancadadap Kecamatan Cikeusal Kabupaten serang Provinsi Banten Tahun Pelajaran 2011/2012

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur dan pemberian balikan terhadap prestasi belajar siswa dengan dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut;

Bagaimana upaya Guru meningkatkan prestasi belajar siswa melalui Model *Cooperatif Learning Model Think Pair Share*

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam Pembelajaran Siswa Melalui Model *Cooperative Learning Model Think Pair Share* Pada Pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial tentang Teknologi Komunikasi pada hakikatnya cukup banyak variabel yang harus dipersiapkan. Berkaitan dengan hal tersebut diatas, selanjutnya di uraikan lebih rinci kedalam bahan pertanyaan penelitian berupa perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah upaya Guru dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperative learning model Think-Pair-Share* ?
2. Bagaimanakah guru dalam melaksanakan pembelajaran Model *Cooperative learning model Think-Pair-Share* pada kegiatan belajar mengajar untuk menanamkan konsep Pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial tentang Teknologi Komunikasi?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa tentang Teknologi dan komunikasi dengan menggunakan model *Cooperative learning model Think-Pair-Share* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah bertujuan untuk meng-upayakan agar adanya peningkatan Prestasi Belajar Pada Siswa Melalui *Cooperatif*

*Learning Model Think Pair Share*. Pada Pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial tentang Teknologi Komunikasi

Berdasarkan atas rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang perencanaan pembelajaran *Cooperative Learning* model *Think-Pair-Share* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa Kelas IV SDN Rancadadap tahun pelajaran 2012
2. Mengambarkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah diterapkannya pembelajaran Model *Cooperative Learning* model *Think-Pair-Share* pada siswa IV SDN Rancadadap.
3. Untuk menggambarkan hasil belajar melalui Model *Cooperative Learning* Model *Think Pair Share*. Pada Pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial tentang Teknologi Komunikasi

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Peneliti diharapkan memberikan manfaat untuk mengadakan perubahan dan perbaikan dalam proses pembelajaran.

1. Bagi siswa mendapatkan pengalaman belajar dalam hal materi tentang pelajaran teknologi komunikasi dengan penggunaan *Cooperative Learning Model Think Pair Share*. Dengan menggunakan metode ini siswa akan tergugah semangat belajarnya sehingga menumbuhkan keberanian



komunikasi secara lisan sehingga diharapkan aktivitas dan antusias belajar bias lebih hidup dan antusias.

2. Manfaat untuk guru dari penelitian ini antara lain:memperoleh wawsan tentang pembelajaran inovatif. Dalam inovasi pembelajaran guru perlu selalu mencoba mengubah dan mengembangkan dan meningkatkan gaya mengajar agar ia mampu melahirkan gaya dan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya. Dalam PTK guru ditantang untuk terbuka pada pengalaman dan peruses baru.Dengan demikian tindakan-tindakan yang di putuskan dan di laksanakan oleh guru dalam rangka PTK merupakan pendidikan bagi guru untuk lebih tidak langsung dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam mlaksanakan peruses pembelajaran.

#### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran *Cooverative learning* model *Think-Pair-Share* adalah : Suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dimaksudkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pembelajaran yang sifatnya berpasang-pasangan dengan teman sebangku/sebaya, yang mengakibatkan terjadinya stimulus dan respon diantara siswa tersebut. Dalam pengelompokannya,

siswa dipasangkan secara heterogen berdasarkan nilai awal mereka yang bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok. Pendekatan pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share* ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir, bekerja sendiri sebelum bekerjasama dengan kelompoknya dan berbagi ide.

2. Prestasi belajar adalah:

Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran

